

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Internet memiliki dampak positif dan negatif. Beberapa dampak negatif seperti penyimpangan perilaku melalui internet yang meliputi penyalahgunaan foto atau video, dan perkelahian melalui komentar atau status pada media sosial. Selain itu, berkurangnya sifat sosial, misalnya kurang berniat untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, kecenderungan berbuat kejahatan, pornografi, dan *cyberbullying*. Senada dengan hal tersebut, bahwa salah satu dampak negatif akibat penggunaan internet pada remaja yaitu munculnya fenomena *cyberbullying*. (Rahardiyanto, 2014; Kim, dkk., 2018). Di Indonesia, jumlah pengguna internet setiap tahun semakin meningkat. Indonesia menduduki peringkat pertama pengguna internet pada tahun 2018 di Asia Tenggara, hal tersebut terbukti dalam riset '*e-Conomy SEA 2018*' (Ludwianto, 2018). Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet (APJI) membuktikan bahwa pada tahun 2016–2020, terjadi peningkatan sebanyak 64,01 juta jiwa dan pengguna internet didominasi oleh remaja berusia 10–19 tahun sebesar 16,6 persen (APJI, 2020).

*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang kasusnya terus meningkat setiap tahun dan terjadi di kalangan remaja. Seperti yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun, dari 2011–2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Kondisi kesehatan mental korban *cyberbullying* dapat ditinjau dari afek negatif (*psychological distress*) seperti hubungannya dengan kecemasan sosial, stres emosional, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, hingga ide dan usaha untuk bunuh diri (Bottino, dkk., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kim, dkk (2016) bahwa adanya dampak buruk bagi korban *cyberbullying* dalam hal kesehatan mental.

*Cyberbullying* menyebabkan kerugian secara psikologis, rasa sakit, penderitaan, dan terbukti memiliki dampak traumatis pada korban (Sam, dkk., 2017). Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada korban *cyberbullying*. Umumnya, kelompok yang rentan menjadi korban *cyberbullying* adalah remaja. Korban *cyberbullying* ditandai dengan kecenderungan merasa depresi, sedih, cemas, marah, takut, menghindar dari teman, sekolah, dan aktivitas lainnya, penurunan nilai akademik, atau keduanya (Willard, 2007). Menurut laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50 persen (Harususilo, 2018). Per tanggal 03 September 2018 pukul 18.00 WIB, KPAI melaporkan bahwa kasus yang berhubungan dengan dunia maya telah melibatkan 3.096 remaja. Dari jumlah tersebut, terungkap data korban kasus *bullying* di media sosial sebanyak 83 remaja, dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 32 dan perempuan sebanyak 51 (KPAI, 2018; Subagja & Pradana, 2018).

Pada masa remaja, salah satu perubahan yang sering dialami adalah perubahan sosial emosional, perubahan ini lebih berkaitan dengan perubahan suasana hati seperti merasa cemas, stres dan depresi (Santrock, 2012). Dengan demikian, ketidakstabilan emosi pada remaja menyebabkan remaja mudah mengalami perubahan suasana hati apabila menerima stimulus dari lingkungan yang mengganggu dan remaja tidak dapat menyelesaikannya dengan benar. Hal tersebutlah yang membuat remaja rentan menjadi korban *cyberbullying* dengan merasa depresi, cemas, tertekan, sedih, dan khawatir (Kim, dkk., 2018).

*Cyberbullying* dapat berdampak negatif terhadap remaja ditinjau dari berbagai aspek kesehatan mental yaitu depresi, kecemasan sosial, bunuh diri, harga diri yang rendah dan masalah perilaku yang dapat merenggangkan hubungan antara anggota keluarga, serta dapat menurunkan prestasi remaja di sekolah (Anderson, dkk., 2014). Terdapat pandangan yang berbeda yaitu tidak semua korban *cyberbullying* memiliki dampak yang negatif. Artinya, beberapa remaja siap menghadapi konsekuensi dari *cyberbullying*. Remaja yang siap menghadapi *cyberbullying* adalah mereka yang memiliki orangtua yang cenderung harmonis (Patchin dan Hinduja, 2006).

Menurut pandangan Islam, sebagai agama yang menjunjung tinggi kehormatan melarang umatnya untuk menghasut, menggunjing, berkata kasar, memanggil dengan julukan tidak baik di hadapan orang, dan perbuatan lain yang menyerang kehormatan dan kemuliaan manusia. Islam juga mengingatkan untuk menjaga lisan yang telah diberikan oleh Allah untuk berkata baik dan benar agar tidak menimbulkan fitnah dan dosa. Islam juga menempatkan mereka yang berbuat dosa tersebut kedalam golongan orang-orang fasik (Mukhlisotin, 2017). Menurut al-Ghazali, menghina, mengejek, mencemooh dan menyebutkan aib (terkadang hal itu dilakukan dengan peniruan perbuatan dan perkataan), semua itu adalah perbuatan haram. Di dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (Q.S. al-Hujurat (49):11). Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa mengintimidasi dan memperolok-olok orang lain adalah perbuatan yang dilarang. Hal itu seperti apa yang dikaitkan dengan *cyberbullying* (Mukhlisotin, 2017).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Tingginya prevalensi kejadian *cyberbullying* pada remaja berpotensi lebih besar untuk membuat korban mengalami gangguan kesehatan mental seperti gejala depresi, kecemasan, dan kesejahteraan remaja di bawah rata-rata. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan *cyberbullying* dengan kesehatan mental pada remaja.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana prevalensi *cyberbullying* pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020?

2. Bagaimana dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020?
3. Bagaimana hubungan tingkat kejadian *cyberbullying* dengan kesehatan mental pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan kejadian *cyberbullying* dengan kesehatan mental?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan kejadian *cyberbullying* dengan kesehatan mental pada remaja.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prevalensi *cyberbullying* pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020.
2. Mengetahui dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020.
3. Mengetahui hubungan tingkat kejadian *cyberbullying* dengan kesehatan mental pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020.
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan kejadian *cyberbullying* dengan kesehatan mental.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan di bidang ilmu pendidikan kesehatan mengenai kejadian *cyberbullying* dapat berpengaruh pada kesehatan mental pada remaja.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1.5.2.1 Bagi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap isu *cyberbullying* guna mengurangi dampak yang tidak diharapkan dari perkembangan teknologi di era digital ini.

1.5.2.2 Bagi mahasiswa dapat mengetahui apakah dampak yang memengaruhi kesehatan mental remaja pada kejadian *cyberbullying*.

1.5.2.3 Bagi orang tua dapat menjadi acuan untuk lebih memperhatikan penggunaan media sosial yang dilakukan anak remaja dan mengedukasi untuk bersikap bijak dalam menggunakan media sosial.

1.5.2.4 Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat terus dikembangkan lagi.